



## **MOMENGI DAN PERANNYA SEBAGAI KONTRIBUTOR UTAMA PENGEMBANGAN EKONOMI DUSUN TUMBA DESA PONGONGAILA**

Mei K. Abdullah  
IAIN Sultan Amai Gorontalo  
[meiabdullah@iaingorontalo.ac.id](mailto:meiabdullah@iaingorontalo.ac.id)

### **Abstract**

*Momengi (corn farming) is the main occupation of the residents of Tumba Hamlet, Pongongaila Village, Pulubala District, Gorontalo Regency. Corn farming business can improve the economy of the community (farmers). In this study, researchers used a qualitative descriptive study by conducting explorative studies of the role of agricultural businesses in developing and improving the economy of the community (farmers). The results showed that agricultural business specifically requires human labor in one agricultural cycle so that this activity can open jobs for the community and improve the economy of Pongongaila Village. One agricultural cycle consists of: (1) the process of planting corn seeds (Molude), (2) the process of fertilization (2 times fertilization), (3) the process of spraying pests (2-3 times spraying), (4) the process of felling corn plants (Totobu), (5) Stripping Process (Mongalipo), (6) The process of transportation from the highlands to the lowlands (Kijang), (7) The process of milling (molotori), (8) Transportation to the corn warehouse (last place).*

**Keywords:** *Momengi, Economy, Tumba Hamlet*

### **Abstrak**

Momengi (bertani jagung) merupakan pekerjaan utama penduduk Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Usaha pertanian jagung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat (petani). Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan kajian secara eksploratif terhadap peran usaha pertanian dalam mengembangkan dan meningkatkan ekonomi masyarakat (petani). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pertanian secara khusus membutuhkan tenaga kerja manusia dalam satu siklus pertanian sehingga kegiatan ini dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat dan meningkatkan ekonomi Desa Pongongaila. Satu siklus pertanian terdiri atas: (1) Proses penanaman benih jagung (Molude), (2) Proses pemupukan (2 kali Pemupukan), (3) Proses penyemprotan Hama (2-3 kali penyemprotan), (4) Proses penebangan tanaman jagung (Totobu), (5) Proses Pengupasan (Mongalipo), (6) Proses pengangkutan dari dataran tinggi ke dataran rendah (Kijang), (7) Proses penggilingan (molotori), (8) Pengangkutan ke gudang penjualan jagung (tempat terakhir).

**Kata Kunci:** *Momengi, Ekonomi, Dusun Tumba*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya (Husodo, dkk, 2004). Demikian halnya dengan penduduk Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, menggantungkan kehidupan mereka dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Menurut BPS (2003) pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan tradisional. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu

kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

Beberapa usaha pertanian yang dilakoni oleh petani setempat adalah usaha pertanian buah-buahan, tanaman tahunan (kelapa), cokelat dan tanaman musiman (jagung). Mayoritas penduduk dusun tumba melakukan usaha tani jagung. Usaha tani jagung sangat menguntungkan bagi masyarakat dusun tumba karena beberapa alasan, diantaranya adalah usaha ini tidak membutuhkan keahlian khusus, artinya siapapun dia, selama mau bekerja pasti akan berhasil dalam usaha pertanian. Selain itu sarana produksi pertanian tersedia dengan mudah seperti: benih, pupuk, pestisida dan alat pertanian lainnya. Mayoritas penduduk dusun tumba juga memiliki lahan yang luas sehingga dapat digunakan sebagai sumber daya (aset) utama dalam usaha pertanian.

Dalam hal masalah pemasaran, di Desa Pongongaila sendiri terdapat 3 perusahaan besar yang dipastikan akan menerima seluruh hasil panen dari masyarakat setempat. Beberapa langkah dan prosedur dalam usaha pertanian masyarakat dusun Tumba berdasarkan pengamatan peneliti adalah: (1) Proses penyiangan/penyemprotan pestisida untuk mematikan gulma, (2) Proses penggemburan, (3) Proses penanaman, (4) Proses pemupukan (dua kali pemupukan), (5) Penyiangan/penyemprotan, (6) Pemanenan. Proses ini masih akan berlanjut pada proses lainnya seperti penggilingan dan pengeringan.

Selain itu untuk wilayah dataran tinggi, biasanya para petani harus mengangkut hasil panennya ke dataran rendah atau ke wilayah pemukiman warga, dan ini biasanya membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Usaha pertanian jagung di dusun ini masih menggunakan tenaga manusia dalam proses awal penanaman hingga pasca pemanenan. Biaya pertanian bagi pemilik lahan dapat menjadi penghasilan bagi warga/buruh pertanian. Hal ini dapat memberikan peluang kepada masyarakat setempat di dusun ini untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang akan berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat di dusun ini. Berikut ini beberapa proses dalam pertanian jagung yang dapat dilakukan masyarakat dan mendapatkan upah dari pemilik lahan:

**Tabel 1.1 : Siklus Usaha Pertanian**

NO	PROSES	UPAH
1	Penyemprotan	10.000/Tanki
2	Penggemburan	125.000/hari
3	Penanaman	100.000/hari
4	Penyiangan	10.000/Tanki
5	Pemupukan	100.000/hari
6	Penebangan	100.000/hari
7	Pengupasan	9.000/karung
8	Transportasi jagung ke tempat pengeringan	8.000/karung
9	Penggilingan	10.000/karung
10	Transport ke Gudang penjual	100.000/ton

**Sumber: Wawancara tokoh masyarakat (Bapak Karim Abdullah)**

Dalam 1 Ha tanah proses penyemprotan dapat diselesaikan oleh 3 orang sebanyak 35 Tanki dan dapat digemburkan selama 1 hari oleh 2 orang. Dalam proses penanaman tanah 1 Ha dapat ditanami oleh 10 orang selama 1 hari. Proses penyiangan dapat diselesaikan oleh 2 orang sejumlah 15 tanki. Proses pemupukan dapat diselesaikan oleh 4 orang selama 1 hari. Proses penebangan dapat diselesaikan oleh 4 orang selama 1 hari. Proses pengupasan dapat diselesaikan oleh 15 orang sebanyak 175 karung. Proses pengangkutan gabah jagung ke tempat pengeringan biasanya dilakukan oleh tim Kijang yang dapat mengangkut hasil panen dalam 1 Ha rata-rata 175 karung. Dengan demikian seorang pemilik lahan sejumlah 1 Ha mengeluarkan

biaya sebesar Rp 6.425.000,- dan menyerap tenaga kerja sebanyak 26 orang selama sebagaimana dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.2 : Tenaga Kerja dalam 1 Ha**

NO	PROSES	UNIT BIAYA	UPAH	TENAGA KERJA	HARI	TOTAL
1	Penyemprotan	35 Tanki	10.000/Tanki	3	-	350.000,-
2	Penggemburan		125.000/hari	2	1	250.000,-
3	Penanaman		100.000/hari	10	1	1.000.000,-
4	Penyiangan	15 Tanki	10.000/Tanki	3	-	150.000,-
5	Pemupukan		100.000/hari	4	1	400.000,-
6	Penebangan		100.000/hari	4	1	400.000,-
7	Pengupasan	175 Kr	9.000/karung			1.575.000,-
8	Transportasi	175 Kr	8.000/karung			1.400.000,-
9	Penggilingan	35 KrB	10.000/karung			350.000,-
10	Transport ke gudang	3,5 Ton	100.000/ton			350.000,-
	<b>Total</b>			<b>26</b>		<b>6.425.000,-</b>

Dari tabel di atas kita dapat melihat peluang-peluang lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki lahan atau yang memiliki lahan namun ingin mendapatkan pekerjaan sampingan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Para pemilik lahan juga sangat membutuhkan tenaga manusia dalam setiap proses ini dalam mendukung usaha taninya. Mereka biasanya menginginkan jumlah tenaga kerja yang banyak dalam proses awal penanaman agar dapat menanam jagung pada prediksi cuaca yang tepat sehingga hasilnya maksimal. Pada pasca panen para pemilik lahan juga sangat membutuhkan tenaga manusia karena jagung memiliki batas usia tertentu sehingga harus segera untuk ditebang dan dikupas. Selain itu, komoditas jagung harus segera dipetik untuk menghindari adanya hujan untuk periode musim selanjutnya. Dalam situasi seperti ini biasanya mereka menaikkan upah atau bahkan mencari tenaga kerja dari kampung/tempat lain.

Dari pemaparan di atas kita dapat melihat bahwa kegiatan pertanian dapat memberikan pendapatan bagi warga disekitar yang akan berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat pada khususnya dan ekonomi masyarakat desa pada umumnya. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian secara eksplisit tentang peran usaha pertanian dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Dusun Tumba Desa Pongongaila.

## **LANDASAN TEORI**

Usahatani menurut Djamali (2000), adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Lahan pertanian merupakan sebuah lahan yang mencakup kondisi tanah, iklim, hidrologi dan udara yang digunakan untuk memproduksi tanaman pertanian Lahan pertanian adalah salah satu dari sumber daya utama pada bidang pertanian. Tenaga kerja juga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatannya demikian halnya juga dengan manajemen. Soekartawi (1995), mengungkapkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usaha tani yang menyerap biaya tenaga kerja bagi pemilik modal (tanah) dapat menjadi sumber pendapatan bagi tenaga kerja pertanian. Dalam ekonomi tenaga kerja (labor economics ) diasumsikan bahwa tenaga kerja mempunyai tujuan untuk memaksimalkan

nilai guna ( utility maximization ), yaitu bahwa orang diasumsikan untuk berupaya mencapai tujuan untuk membuat dirinya sebahagia mungkin pada tingkat sumber daya yang terbatas (Ehrenberg dan Smith, 2012).

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini akan mengungkapkan pengalaman informan dalam hal ini para tenaga kerja pertanian yang terlibat dalam seluruh kegiatan pertanian. Informan penelitian terdiri dari beberapa kategori sesuai dalam keterlibatannya dalam usaha pertanian, misalnya tenaga kerja khusus penyemprotan/penyiangan, tenaga kerja bidang penanaman, tenaga kerja pemanenan, tenaga kerja transportasi (Kijang) dan tenaga kerja penggilingan. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.1 Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Bidang</b>
1	Rustam	Penyiangan
2	Sila	Penggemburan
3	Ruku	Penanaman
4	Tara	Pemupukan
5	Jeni	Penebangan
6	Wani	Pengupasan
7	Arman	Penjahitan
8	Mamat	Kijang
9	Mani	Penggilingan
10	Cili	Transport ke gudang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018 peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Gorontalo dihasilkan dari kategori pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 38,66 %. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat di Gorontalo sebagian besar berasal dari usaha pertanian. Usaha pertanian cukup menguntungkan bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya dan masyarakat Dusun Tumba, Desa Pongongaila pada khususnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam 1 Ha tanah para petani biasanya mengeluarkan biaya pertanian sebesar Rp 6.425.000, untuk hasil panen sebanyak 3.500 kg. Dengan harga pasaran jagung sebesar Rp 4.000,- maka rata-rata petani akan mendapatkan penghasilan sebesar Rp 14.000.000,-. Dengan demikian Keuntungan yang didapatkan bahkan lebih dari separuh biaya pertaniannya.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo luas lahan untuk pertanian jagung sebanyak 60.896 Ha dan luas lahan pertanian di Kecamatan Pulubala sebanyak 7.716 Ha. Wilayah yang terluas kedua setelah kecamatan Tibawa atau sebesar 12% dari seluruh wilayah kabupaten Gorontalo. Adapun Desa Pongongaila sebesar 1.200 Ha dengan wilayah pertanian sebanyak 900 Ha atau 75 % dari luas wilayah desa merupakan wilayah pertanian yang menghasilkan rata-rata 600 ton permusimnya. Dengan harga kisaran Rp 4.000/kg maka dapat diperkirakan pendapatan penduduk desa pongongaila di setiap musimnya sebesar Rp 2,4 Miliar permusimnya . Luasnya wilayah pertanian jagung harusnya menjadi peluang bagi desa dalam

meningkatkan ekonomi masyarakatnya, baik bagi pemilik lahan maupun bagi para tenaga kerja yang bergerak dibidang usaha jasa penunjang pertanian.

Badan Pusat Statistik (2018) menjelaskan bahwa Usaha jasa penunjang pertanian mencakup kegiatan jasa penunjang pertanian atas dasar balas jasa atau kontrak meliputi : Jasa penyiapan lahan pertanian, jasa penanaman lahan pertanian, jasa pemeliharaan lahan pertanian, jasa penyiraman lahan pertanian, termasuk penyiraman lahan melalui udara, jasa perapihan (trimming) pohon, jasa pemanenan, jasa pengendalian hama, jasa pengoperasian peralatan irigasi pertanian, dan jasa penyediaan perlengkapan mesin pertanian dengan operator. Dari penjelasan BPS ini kita dapat menyimpulkan bahwa aktivitas pertanian menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat yang bergerak dibidang jasa ini. Selain itu, penyebutan “buruh tani” yang kerap diungkapkan sebagai simbol kemiskinan bagi sekelompok orang yang berprofesi dalam bidang ini sudah tidak dapat diterima karena penghasilan mereka bisa jadi lebih tinggi dibandingkan para pekerja dengan pakaian yang rapi (misalnya para honorer dengan gaji Rp 300.000).

Proses penyiapan lahan pertanian (Penyiangan dan Penggemburan). Sebelum melakukan proses penanaman benih jagung para petani biasanya melakukan penyiangan/pembersihan lahan untuk mematikan gulma. Dahulu proses penyiangan dilakukan dengan cara membersihkan gulma dengan parang atau alat tajam sejenis lainnya. Namun beriringnya waktu para petani saat ini menggunakan pestisida dalam membunuh gulma, hal ini dilakukan karena proses penyiangan akan lebih cepat dengan menggunakan pestisida.

Bapak Rustam merupakan salah satu masyarakat yang berprofesi dalam jasa penyemprotan gulma pada setiap kebun yang sudah berbentuk semak belukar atau rimbun dan akan segera digunakan dalam kegiatan pertanian di periode berikutnya. Untuk menunjang pekerjaannya beliau membeli sebuah tanki pestisida dengan mesin otomatis berbahan bakar premium (bensin). Mereka juga biasanya membentuk kelompok penyemprot, bagi para petani yang membutuhkan jasa mereka biasanya menghubungi pak Rustam. Dalam 1 Ha tanah untuk proses penyiangan awal biasanya menghabiskan sebanyak 35 tanki yang dapat diselesaikan selama ½ hari bersama dengan 2 orang temannya. Dasar pembayaran penyemprotan tidak berdasarkan jumlah hari, namun berdasarkan jumlah tanki yang dihabiskan. Dengan dasar jumlah tanki sebagai pembayaran, maka dalam 1 Ha mereka mendapatkan pembayaran jasa masing-masing Rp 116.000 dalam waktu setengah hari.

Proses penggemburan dilakukan dengan cara melakukan bajak pada tanah yang terlalu padat. Hal ini penting agar memudahkan penimbunan dalam proses penanaman benih. Tenaga kerja dibidang penggemburan dibayar sebesar Rp 125.000/hari. Salah satu informan, Pak Sila menyatakan bahwa beliau biasanya melakukan penggemburan untuk 2 Ha selama 4 ½ hari tergantung tekstur tanahnya. Menurutnya pembayaran juga biasanya dilebih-lebihkan oleh para pemilik tanah, seperti yang di dapatkan dari Bapak karim Abdullah yang membayarnya sebesar Rp 600.000 selama 4 ½ hari penggemburan yang dia lakukan. Upah sebesar Rp 125.000,- merupakan angka yang sangat tinggi menurut peneliti, karena kami dulu pernah bekerja di salah satu rumah sakit provinsi dan mendapatkan gaji sebesar Rp 105.000/harinya dengan kualifikasi sarjana.

Proses penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang untuk ditanami benih lalu ditimbun kembali, biasanya ada tenaga yang membuat lubang dan ada yang meletakkan benih kedalam lubang yang telah dibuat sebelumnya. Tenaga kerja yang digunakan biasanya cukup banyak dalam proses penanaman ini. Hal ini dilakukan agar benih yang ditanam dapat tumbuh secara serentak dan tumbuh pada cuaca yang diprediksikan baik. Keinginan para pemilik lahan yang ingin menanam secara serentak membuat tenaga penanaman ini sangat dibutuhkan oleh



semua pemilik lahan dalam waktu bersamaan, mereka bahkan mendatangkan pekerja dari desa diluar kecamatan Pulubala. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk 1 Ha tanah dalam sehari sebanyak 10 orang jika tidak memungkinkan biasanya mereka hanya mendapatkan 5 atau 3 tenaga kerja dan dihabiskan selama 2 atau 3 hari. Tenaga kerja penanaman juga biasanya memiliki kelompok ibu-ibu, yang diketuai oleh salah seorang diantara mereka, misalnya Ibu Ruku. Menurutnya, bulan Ramadhan kemarin mereka juga melakukan jasa penanaman di kebun salah satu warga (Ibu Rostin) dan mendapatkan penghasilan sebanyak Rp 500.000 selama 10 (sepuluh) hari karena hanya melakukan penanaman ½ hari sejak jam 06.00 pagi sampai jam

11.00 dengan upah sebesar Rp 50.000,- setiap ½ harinya. Ibu Ruku bersama 2 orang temannya menyelesaikan penanaman jagung di lahan seluas 3 Ha milik Ibu Rostin. Ibu Ruku beserta timnya juga biasanya diminta untuk melakukan proses pemupukan dengan gaji yang sama.

Proses penebangan dan pengupasan biasanya dilakukan secara bersamaan. Tenaga kerjanya juga berasal dari keluarga yang sama, terdiri dari beberapa keluarga, suami yang menjadi tenaga penebangan dan istri serta anak-anak yang jadi tenaga pengupas. Mereka juga membawa makanan masing-masing untuk mengurangi kerepotan pemilik lahan, juga dapat makan bersama sebagai satu keluarga di kebun tempat mereka bekerja. Misalnya Pak Jeni melakukan penebangan dan istrinya Ibu Wani dan anaknya Alan melakukan pengupasan. Dalam sehari pak Jeni mendapatkan upah penebangan sebesar Rp 100.000, Ibu wani dapat mengupas jagung sebanyak 15 karung dan Alan sebanyak 5 karung. Dalam sehari keluarga itu bisa mengumpulkan uang sebanyak Rp 260.000,-.

Proses penebangan dan pengupasan ini dapat menjadi lahan usaha jasa bagi yang menginginkannya. Semua orang bisa menjadi tenaga kerja di bidang ini, namun untuk penebangan pemilik lahan biasanya menginginkan orang yang dapat bekerja efektif dan efisien mengingat dasar pembayarannya adalah jumlah kerja. Berbeda dengan proses pengupasan yang diberikan upah sesuai dengan kinerja mereka.

Dengan adanya lapangan kerja ini tidak ada alasan bagi masyarakat untuk menganggur dan tidak menghasilkan uang untuk peningkatan ekonomi keluarganya. Pekerjaan ini juga tidak membutuhkan keahlian khusus, cukup rajin dan cekatan dalam bekerja maka akan menghasilkan uang. Proses Kijang adalah proses yang menurut peneliti sangat luar biasa. Tenaga Kijang ini bertugas untuk mengangkut hasil jagung gabah yang telah dikupas oleh pekerja sebelumnya. Pekerjaan mereka cukup sulit bagi tenaga yang tidak terlatih, karena mereka harus naik motor ke puncak gunung berbatu dan kembali dengan membawa jagung gabah sebanyak 2 atau 3 karung, butuh kehati-hatian yang tinggi di jalan menurun. Upah yang mereka dapatkan sebesar Rp 8.000 setiap karungnya. Mamat beserta timnya di musim kemarin menurunkan 599 karung Gabah milik Ibu Rostin dan mendapatkan upah sebesar Rp 4.800.000,- (digenapkan 600 karung) dalam waktu 3 hari dengan jumlah tim 10 orang. Mereka juga melakukan kijang dari beberapa kebun yang apabila diakumulasi dapat mencapai 300 karung perorang di setiap musimnya. Profesi ini cukup membantu para petani yang harus mengangkut hasil panennya ke tempat pemukiman/pengeringan. Dahulu sebelum ada tim kijang pekerjaan dilakukan dengan tenaga manusia tapi sangat riskan dengan resiko jatuh karena beban yang cukup berat. Hingga akhirnya tim kijang ini membuat suatu komunitas dan menawarkan jasanya kepada setiap pemilik lahan. Masalah harga, mereka terlebih dahulu melakukan survei medan lalu setelah itu menentukan harganya. Harga Rp 8.000,- adalah harga standar yang mereka tetapkan, kecuali untuk medan yang terlalu ekstrim mereka meminta tambahan harga demikian juga sebaliknya, jika medannya dibawah standar mereka juga menurunkan harga.

Proses Penggilingan dilakukan setelah semua gabah jagung berada di dataran rendah. Tim Penggilingan yaitu Pak Mani memiliki satu mesin penggiling dan memiliki tim berjumlah 10

orang. Kisaran upah yang mereka dapatkan sebanyak Rp 10.000/karung (berat 100 kg). Dalam semalam mereka dapat menggiling jagung sebanyak 120 karung atau mendapatkan penghasilan sebesar Rp 1.200.000,- . Menurut Pak Mani uang hasil penggilingan itu tidak langsung dibagikan tetapi ditabung dulu, setelah selesai penggilingan semusim berlalu uang itu dibagikan. Tabungan mereka berkisar antara 30-40 juta setiap musimnya. Proses Pengangkutan dilakukan oleh mereka yang memiliki mobil pribadi baik pick up maupun truck. Proses pengangkutan ini juga menjadi wadah peningkatan ekonomi bagi Pak Cili dan kawan-kawannya yang memiliki mobil. Pengangkutannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas mobil mereka. Selama musim panen Pak Cili mendapatkan penghasilan dari pengangkutan rata-rata sebesar 7-8 juta rupiah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa kegiatan pertanian dapat menciptakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat disekitarnya yang disebut sebagai usaha jasa penunjang pertanian. Usaha jasa pertanian ini terdiri atas (1) Proses penanaman benih jagung (Molude), (2) Proses pemupukan (2 kali Pemupukan), (3) Proses penyemprotan Hama (2-3 kali penyemprotan), (4) Proses penebangan tanaman jagung (Totobu), (5) Proses Pengupasan (Mongalipo), (6) Proses pengangkutan dari dataran tinggi ke dataran rendah (Kijang), (7) Proses penggilingan (molotori), (8) Pengangkutan ke gudang penjualan jagung (tempat terakhir).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik, 2019, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Menurut Lapangan Usaha, diunduh 25 Juli 2019, ( <https://gorontalo.bps.go.id>)
- Badan Pusat Statistik, 2019, Hasil Survei Pertanian Antara Sensus (Sutas) 2018 Provinsi Gorontalo ( <https://gorontalo.bps.go.id>)
- Djamali, A. R. 2000. Manajemen Usaha Tani. Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Negeri Jember. Jurusan Manajemen Agribisnis. Jember
- Husodo, S.Y, 2004. Pertanian Mandiri Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M 2014, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Bogor Soekartawi et al. 1995. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta